

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Efisiensi Pasar Modal

Pasar modal yang efisien adalah kondisi ketika harga saham di pasar modal dapat merespon isu-isu yang beredar baik itu isu negatif maupun isu positif (Pamungkas, Administrasi, & Brawijaya, 2014). Pasar modal masih dapat dikatakan efisien apabila harga-harga sekuritas sepenuhnya dan secara spontan masih dapat mencerminkan segala informasi walaupun harus mengeluarkan biaya transaksi atau biaya informasi (Pranyoto & Susanti, 2018).

Suatu pasar dikatakan efisien apabila tidak seorangpun, baik investor individu maupun investor institusi, akan mampu memperoleh *Return* tidak normal (*Abnormal Return*) (Pranyoto & Susanti, 2018). Meskipun proses penyesuaian harga tidak harus berjalan dengan sempurna tetapi yang dipentingkan adalah harga yang terbentuk tidak bias. Pasar efisien adalah kecepatan dan keakuratan reaksi pasar terhadap suatu informasi untuk mencapai harga keseimbangan baru (Octafilia, 2016).

Dari segi bentuk, efisiensi pasar dapat ditinjau dari segi ketersediaan informasi atau dapat juga dilihat tidak hanya dari segi ketersediaan informasi. Semakin cepat harga bereaksi terhadap informasi baru maka pasar akan semakin efisien (Lestari, 2011). Selain itu, efisiensi pasar juga dapat dilihat dari kecanggihan pelaku pasar dalam mengambil keputusan yang berdasarkan pada analisis ketersediaan informasi .

Terdapat hipotesis pasar efisien pertama kali diperkenalkan oleh Fama pada tahun 1990 Pasar dikatakan efisien jika pasar sepenuhnya mencerminkan informasi yang tersedia (FAMA, 1990). Kemudian membagi hipotesis pasar efisien menjadi tiga kategori tergantung sifat dari subset informasi yang menarik, yaitu pasar efisien bentuk kuat (*strong form*), pasar efisien bentuk

semi-kuat (*semi-strong form*), dan pasar efisien bentuk lemah (*weak form*). Apabila jika pasar efisien, maka harga akan bergerak mengikuti teori *random walk*. Teori *random walk* memungkinkan harga di masa depan tidak dapat diprediksi dengan harga di masa lampau, sehingga perubahan harga dimasa depan tidak dapat diprediksi dengan harga di masa lampau, sehingga perubahan harga pun tidak dapat diprediksi. Teori *random walk* harga saham akan terus berubah-ubah dan dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa yang mengandung informasi (Melati, 2014). Informasi penting bagi investor karena berguna untuk menganalisis harga saham dan keadaan saham saat itu. Pasar hanya dapat bereaksi jika suatu peristiwa dianggap penting dan mengandung informasi. Peristiwa pemilihan umum ini dianggap penting karena keadaan suatu negara sangat dipengaruhi oleh pemimpinnya. *Random walk* dianggap sebagai kondisi yang sesuai dengan efisiensi pasar.

Terdapat 2 (dua) jenis pasar efisien. Yang pertama, efisiensi pasar secara informasi (*informationally efficient market*), yaitu pasar efisien yang ditinjau dari sudut informasi saja. Sedangkan efisiensi pasar secara keputusan (*decisionally efficient market*) yaitu pasar efisien yang ditinjau dari sudut kecanggihan pelaku pasar dalam mengambil keputusan yang berdasarkan pada informasi yang tersedia (Jogiyanto, 2014). Pasar modal yang efisien didefinisikan sebagai pasar modal yang harga sekuritas sekuritasnya mencerminkan semua informasi yang relevan. Terdapat tiga bentuk/tingkatan untuk menyatakan efisiensi pasar modal :

1. Keadaan dimana harga-harga mencerminkan semua informasi yang ada pada catatan harga diwaktu yang lalu. Keadaan ini membuat pemodal tidak bisa memperoleh tingkat keuntungan diatas normal dengan menggunakan *trading rules* yang berdasarkan atas informasi harga diwaktu yang lalu. Keadaan ini disebut sebagai bentuk efisiensi yang lemah (*weak form efficiency*).

2. Keadaan dimana harga-harga bukan hanya mencerminkan harga-harga diwaktu yang lalu, tetapi semua informasi yang dipublikasikan. Keadaan ini disebut sebagai bentuk efisiensi setengah kuat (*semi strong*). Para pemodal tidak bisa memperoleh tingkat keuntungan diatas normal dengan memanfaatkan public information.
3. Efisiensi yang kuat (*strong forms*) dimana harga tidak hanya mencerminkan semua informasi yang dipublikasikan, tetapi juga informasi yang bisa diperoleh dari analisa fundamental tentang perusahaan dan perekonomian. Pasar modal seperti rumah lelang yang ideal : harga selalu wajar dan tidak ada investor yang mampu memperoleh perkiraan yang lebih baik tentang harga saham. Kebanyakan pengujian bentuk ini dilakukan terhadap prestasi berbagai *portofolio* yang dikelola secara profesional.

Pasar efisien setengah kuat diuji dengan menggunakan *Event Study*, yaitu studi yang mempelajari reaksi pasar terhadap suatu *Event* (Hartono, 2013). Reaksi pasar merupakan respons pasar terhadap suatu *Event* yang mengandung informasi ekonomi. Reaksi pasar tercermin pada adanya *Abnormal Return* di sekitar tanggal *Event*.

2.2 Pasar Modal

Pasar modal dapat didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang biasa di perjualbelikan, baik dalam bentuk utang, saham, instrumen derivatif, maupun instrumen lainnya (Darmadji et al., 2011). Dalam pasar modal berbagai instrumen keuangan jangka panjang bisa diperjualbelikan baik itu diterbitkan oleh pihak pemerintah maupun pihak swasta.

Pasar modal juga berarti pasar untuk jual beli sekuritas yang pada umumnya berumur lebih dari satu tahun, contohnya saham (Tandelilin, 2010) . Banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pasar modal antara lain: ketersediaan saham, permintaan akan saham, masalah hukum dan peraturan serta keberadaan lembaga yang mengatur dan mengawasi kegiatan pasar modal dan berbagai lembaga yang memungkinkan untuk melakukan transaksi secara efisien, dan kondisi politik dan ekonomi suatu negara (Pratama, 2015)

2.3 Saham

Saham adalah surat berharga yang dapat diperjual-belikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan individu maupun institusi dalam dalam suatu perusahaan (Hadi, 2013). Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih dan klaim, jenis saham dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu :

1. Saham Biasa (*Common Stock*)

Definisi saham biasa adalah saham yang dapat diklaim berdasarkan *profit* dan *loss* yang terjadi pada suatu perusahaan. Jika dilakukan likuidasi, maka pemegang saham biasa akan menjadi prioritas terakhir dalam pembagian dividen dari penjualan aset perusahaan. Pada saham biasa, para pemegang saham memiliki kewajiban terbatas.

Dengan kata lain, ketika perusahaan dinyatakan bangkrut maka kerugian maksimum yang ditanggung oleh pemegang saham adalah sebesar investasi pada saham yang dibeli. Ciri-ciri saham biasa adalah sebagai berikut:

- a. Pemegang saham memiliki hak suara dalam memilih dewan komisaris.
- b. Hak pemegang saham didahulukan ketika perusahaan menerbitkan saham baru.
- c. Pemegang saham memiliki tanggungjawab terbatas, yaitu sebesar saham yang dimiliki.

2. Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Pengertian saham preferen adalah saham dimana pembagian labanya tetap, dan ketika perusahaan mengalami kerugian maka pemegang saham preferen akan diberikan prioritas utama dalam bagi hasil penjualan aset. Saham preferen memiliki kesamaan dengan obligasi, yaitu adanya klaim atas laba dan aktiva sebelumnya, dividen tetap selama masa berlaku dari saham, dan memiliki hak tebus, serta dapat ditukar (*convertible*) dengan saham biasa. Ciri-ciri saham preferen adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat beberapa tingkatan yang dapat diterbitkan dengan karakteristik yang berbeda.
- b. Terdapat tagihan terhadap pendapatan dan aktiva, serta mendapat prioritas tinggi dalam pembagian dividen.
- c. Saham preferen dapat ditukar menjadi saham biasa melalui kesepakatan antara perusahaan dengan pemegang saham.

2.4 Indeks Harga Saham

Indeks harga saham adalah suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham (Kartika et al., 2010). Indeks berfungsi sebagai indikator trend pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada suatu saat, apakah pasar sedang aktif atau lesu. Pergerakan indeks menjadi indikator penting bagi para investor untuk menentukan apakah mereka akan menjual, menahan atau membeli suatu atau beberapa saham. Karena harga-harga saham bergerak dalam hitungan detik dan menit, maka nilai indeks juga bergerak turun naik dalam hitungan waktu yang cepat pula. Dalam pengukuran suatu indeks saham, diperlukannya dua macam waktu yaitu waktu dasar dan waktu yang berlaku.

Terdapat 11 jenis Indeks Harga Saham di Indonesia, antara lain :

1. **Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)**, yaitu indeks saham yang menjabarkan semua perusahaan tercatat sebagai komponen perhitungan indeks yang dimiliki oleh Bursa efek Indonesia (BEI).
2. **Indeks Sektoral**, yaitu menggunakan semua perusahaan yang tercatat yang terbagi dari masing-masing sektor. Terdapat beberapa sektor di BEI yaitu sektor pertanian, pertambangan, industri dasar, aneka industri, barang konsumsi, properti, infrastruktur, keuangan, perdagangan dan jasa, dan manufaktur.
3. **Indeks LQ45**, adalah indeks yang terdiri dari 45 saham perusahaan tercatat yang terpilih berdasarkan dua pertimbangan yaitu dari segi kapitalisasi pasar dan likuiditas perdagangan. Saham-saham yang masuk ke dalam Indeks LQ45 sendiri dikaji ulang setiap enam bulan sekali.
4. **Jakarta Islamic Index (JII)**, yaitu menggunakan 30 saham yang dipilih berdasarkan saham-saham yang terkategori syariah-syariat berinvestasi dalam islam yang juga tak luput dari pertimbangan kapitalisasi pasar dan likuiditas perdagangan.
5. **Indeks Kompas 100**, adalah indeks yang terdiri dari 100 saham perusahaan tercatat yang dipilih berdasarkan kriteria yang ditentukan dengan mempertimbangkan kapitalisasi pasar dan juga likuiditas. Indeks Kompas100 ini dikeluarkan oleh BEI yang berkerja sama dengan harian KOMPAS yang mana resmi diluncurkan pada 10 Agustus 2007. Selain dari dua pertimbangan sebelumnya, indeks Kompas100 juga terdiri saham-saham yang memiliki fundamental dan kinerja yang baik.
6. **Indeks BISNIS-27**, yaitu terdiri dari 27 saham-saham dari perusahaan tercatat berdasarkan kriteria fundamental dan teknikal. Indeks ini diluncurkan atas kerja sama antara BEI dengan harian Bisnis Indonesia.
7. **Indeks PEFINDO25**, sebagai hasil kerja sama yang terbentuk antara BEI dengan lembaga rating PEFINDO. Indeks ini bertujuan untuk memberikan informasi tambahan bagi para investor khususnya untuk saham-saham emiten kecil dan menengah. Indeks ini terpilih 25 saham

perusahaan tercatat dengan beberapa kriteria yang sama seperti LQ45 dan ditambah dari faktor likuiditas dan jumlah saham yang dimiliki publik

8. **Indeks SRI-KEHATI**, adalah bentuk kerja sama antara BEI dengan Yayasan Hayati Indonesia (SRI-KEHATI) yang terdiri dari 25 saham perusahaan tercatat berdasarkan beberapa kriteria yaitu Total Aset, *Price Earning Ratio* (PER) dan *Free Float*. Indeks ini memberikan tambahan informasi bagi para investor untuk menanamkan modalnya pada emiten yang memiliki kesadaran terhadap lingkungan, social dan tata kelola perusahaan yang baik.
9. **Indeks Papan Utama**, yaitu menggunakan saham-saham perusahaan tercatat yang masuk dalam Papan Utama.
10. **Indeks Papan Pengembangan**, yaitu menggunakan saham-saham perusahaan tercatat yang masuk dalam Papan Pengembangan.
11. **Indeks Individual**, yaitu indeks harga dari masing-masing saham perusahaan yang tercatat di BEI.

2.5 Return

Dalam konteks manajemen investasi, *Return* merupakan imbalan yang diperoleh dari investasi (Fionita, 2015). Dalam teori pasar modal, *Return* dapat diartikan sebagai tingkat pengembalian yang diterima investor dari saham perusahaan go publik yang diperdagangkan di pasar modal (Nurhaeni, 2009). Menurut Jogiyanto, *Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi (Jogiyanto, 2014). *Return* dalam investasi saham dapat berupa *capital gain* maupun dividen dan *Return* inilah yang menjadi indikator investor. Hal ini didukung oleh Samsul yang berpendapat bahwa *Return* adalah pendapatan yang dinyatakan dalam persentase dari modal awal investasi.

a. Return Tidak Normal (*Abnormal Return*)

Abnormal Return adalah selisih antara *Return* sesungguhnya yang terjadi dengan *Return* ekspektasi (Jogiyanto, 2014). *Abnormal Return* merupakan kondisi dimana *Return* yang diperoleh investor tidak sesuai dengan yang diharapkan. Karena *Abnormal Return* adalah selisih antara *Return* yang diharapkan dengan *Return* yang didapatkan dimana, jika *Return* yang didapatkan lebih besar dari *Return* yang diharapkan maka selisih *Return* akan positif sedangkan selisih *Return* akan negatif apabila *Return* yang didapatkan lebih kecil dari *Return* yang diharapkan.

Abnormal Return dapat terjadi akibat peristiwa-peristiwa tertentu seperti libur nasional, kondisi politik yang tidak stabil, *stock split*, dan lain-lain. Pasar akan memberikan respon untuk berita baik dengan *Abnormal Return* yang bernilai positif dan respon *Abnormal Return* negatif untuk berita buruk. *Abnormal Return* dapat digunakan untuk menguji kandungan informasi dari suatu peristiwa (Jogiyanto, 2014).

$$RTNit = Rit - E(Rit)$$

Keterangan :

$RTNit$: (*Abnormal Return*) sekuritas ke-i pada peristiwa ke-t

Rit : *Return* sesungguhnya untuk sekuritas ke-i pada peristiwa ke-t

$E(Rit)$: *Return* ekspektasi sekuritas ke-i untuk periode peristiwa ke-t

b. Return sesungguhnya (*Realized Return*)

Realized Return merupakan *Return* yang telah terjadi. *Realized Return* dihitung menggunakan data historis. Fungsi dari *realized Return* adalah dapat digunakan sebagai salah satu pengukur dari kinerja perusahaan selain itu juga sebagai dasar penentuan *expected Return* dan resiko dimasa

datang (Hartono, 2010). Aktual *Return* adalah *Return* yang terjadi pada waktu ke-t yang merupakan selisih harga sekarang relatif terhadap harga sebelumnya (t1).

$$R_{i,t} = \left(\frac{P_{i,t} - P_{i,t-1}}{P_{i,t-1}} \right)$$

$R_{i,t}$: Pendapatan aktual *Return* untuk saham i pada bulan t

P_{t-1} : harga saham penutupan hari sebelumnya-1

P_t : harga saham penutupan hari ini

c. *Return Harapan (Expected Return)*

Expected Return merupakan *Return* yang digunakan untuk pengambilan keputusan investasi. *Expected Return* penting jika dibandingkan dengan *Return* historis karena *Expected Return* merupakan *Return* yang diharapkan dari investasi yang akan dilakukan.

$$E R_i = \alpha_i + \beta_i E(R_m)$$

Keterangan :

$E(R_i)$: *Return* ekspektasi

α : Nilai ekspektasi dari *Return* sekuritas yang independen terhadap *Return* pasar.

β : koefisien slope yang merupakan beta dari sekuritas ke-i.

$E(R_m)$: *Return* pasar dari indeks pasar selama periode Peristiwa.

Koefisien alpha dan beta diperoleh dari perhitungan persamaan regresi dari *Return* saham harian dengan *Return* pasar. Dengan variabel dependen dalam persamaan tersebut adalah *Return* saham harian dan variabel independenya adalah *Return* pasar.

d. Rata-rata *Abnormal Return* (AAR)

$$\mathbf{RRTN}_t = \frac{\sum_{i=1}^k \mathbf{RRTN}_{i,t}}{k}$$

Keterangan:

\mathbf{RRTN}_t : Rata-rata *Return* tak normal pada hari ke-t.

$\mathbf{RRTN}_{i,t}$: *Return* tak normal untuk sekuritas ke-i pada hari ke-t.

k : Jumlah sekuritas yang terpengaruh oleh pengumuman peristiwa

e. *Cumulative Abnormal Return* (CAR)

Cumulative Abnormal Return merupakan kumulatif *Abnormal Return* semua sekuritas tiap hari selama periode pengamatan. Cara menghitungnya:

$$\mathbf{CAR}_t = \sum \mathbf{AR}_a$$

Keterangan:

\mathbf{CAR}_t : *Cumulative Abnormal Return* hari ke-t

$\sum \mathbf{AAR}_a$: Jumlah *Cumulative Abnormal Return* hari ke-a

2.6 Periode Penelitian

Periode penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa pelantikan presiden 2019 ini adalah selama 14 hari yaitu 7 hari bursa sebelum pemilu dan 7 hari bursa setelah pemilu. Penelitian dengan metode *Event Study* ini dibagi menjadi 2 (dua) periode pengamatan yakni periode estimasi (*estimation period*) dan periode kejadian (*Event period*) yang disebut juga dengan jendela peristiwa (*Event window*). *Estimation period* adalah periode sebelum peristiwa sedangkan

Event window adalah peristiwa disekitar terjadinya peristiwa yang hendak diteliti. Alasan pengambilan waktu tersebut karena di sekitar peristiwa tersebut dianggap merupakan waktu yang rawan bagi investor untuk melakukan kegiatan perdagangan di pasar modal selain itu *Event window* yang lebih panjang akan lebih menyulitkan peneliti karena dikhawatirkan kejadian yang diteliti akan tercampur dengan kejadian yang lain sehingga kejadian yang diteliti menjadi bias.

2.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

NO	Judul Penelitian	Penulis	Tahun	Variabel	Metode	Hasil
1.	Reaksi Pasar Modal Indonesia Terhadap Penyelenggaraan Pemilihan Umum Serentak 2019 Di Indonesia	I Wayan Gede Wahyu P.A, Ni Nengah Lasmini	2019	<i>Abnormal Return</i>	<i>Event Study</i>	Hasil penelitian menunjukkan tidak ditemukan adanya reaksi pasar di sekitar <i>Event</i> pemilu serentak 2019. Pengujian masing-masing hari di sekitar <i>Event</i> pemilu serentak 2019 menunjukkan hanya 3 hari sebelum <i>Event</i> yang menunjukkan adanya <i>Abnormal Return</i> yang signifikan.

2.	Reaksi Emiten Properti Di Indonesia Dan Filipina Pada Pengumuman Pergantian Presiden Amerika Serikat 2016	Sendria Kwanda, Sahala Manalu	2018	<i>Abnormal Return, Trading Volume Activity</i>	<i>Event Study</i>	Terdapat <i>Abnormal Return</i> emiten properti di Indonesia dan Filipina sama-sama bereaksi secara signifikan terhadap peristiwa pengumuman pergantian presiden Amerika Serikat 2016. Dengan demikian, peristiwa pengumuman pergantian presiden Amerika Serikat 2016 mengandung kandungan informasi yang berarti bagi investor sehingga membuat pasar bereaksi.
3.	Analisis Reaksi Pasar Modal Atas Peristiwa Pemilihan Presiden 9 Juli 2014	Dewi Arum Melati, Saryadi, Widiartanto	2014	<i>Bid ask spread, Abnormal Return, dan Trading volume activity.</i>	<i>Event Study</i>	Peristiwa pemilihan presiden 9 Juli 2014 telah direspon pasar modal di Indonesia terbukti dengan diperolehnya <i>Abnormal Return</i> investor pada saham

						LQ-45. Hal ini membuktikan bahwa peristiwa tersebut mempunyai kandungan informasi. Namun, informasi tersebut bukanlah <i>good news</i> sehingga tidak memengaruhi investor dalam mengambil keputusan.
4.	Dampak Pemilihan Presiden Republik Indonesia Tahun 2014 Terhadap <i>Abnormal Return</i> Dan <i>Trading volume activity</i> Di Bursa Efek Indonesia	Yusnita Octafilia	2016	<i>Abnormal Return</i> dan <i>Trading volume activity</i>	<i>Event Study</i>	Peristiwa dalam pemilihan presiden Republik Indonesia 2014 ini menunjukkan <i>trading volume activity</i> tidak terpengaruh oleh peristiwa pemilihan presiden ini. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan <i>trading volume activity</i> yang tidak signifikan pada peristiwa sebelum dan sesudah

						pemilihan presiden Republik Indonesia tahun 2014.
5.	Reksadana dan Penilaian Efisiensi Pasar	Edi Pranyoto, Susanti	2018	<i>Abnormal Return</i>	Analisis Deskriptif	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak ada investor yang memperoleh keuntungan abnormal atau di sebut pasar efisien, hal ini mengindikasikan Pasar Modal Indonesia sudah efisien.
6.	Reaksi Pasar Modal Indonesia Terhadap Peristiwa Politik (Event Study) pada Peristiwa Pelantikan Joko Widodo Sebagai Presiden	I Gede Bhakti Pratama, Ni Kadek Sinarwati, Nyoman Ari Surya Dharmawan	2015	<i>Abnormal Return</i>	<i>Event Study</i>	Hasil penelitian menunjukkan <i>Abnormal Return</i> pada periode peristiwa bervariasi namun tidak signifikan secara statistik. Begitu pula hasil penelitian tentang perbedaan reaksi pasar sebelum dan sesudah peristiwa pelantikan Joko

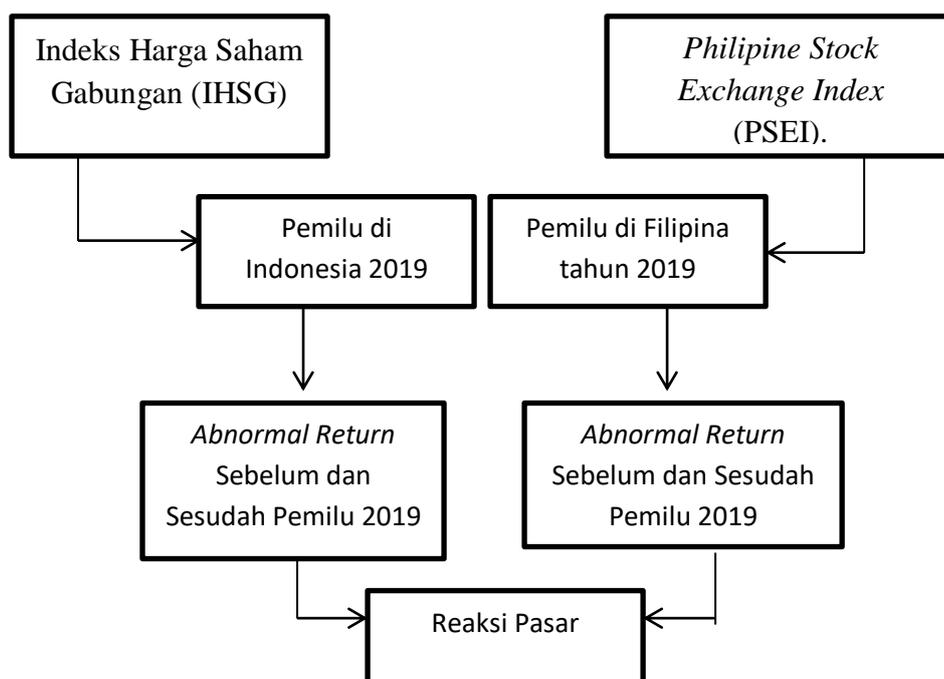
	Republik Indonesia Ke-7)					Widodo sebagai Presiden Republik Indonesia ke-7. Dengan kata lain peristiwa pelantikan Joko Widodo sebagai Presiden Republik Indonesia ke-7 tidak mengandung kandungan informasi yang berarti bagi investor sehingga membuat pasar tidak bereaksi.
7.	Reaksi Pasar Atas Peristiwa Pilpres 2014	Dewa Gede Oka Sudewa P, Maria M. Ratna Sari	2015	<i>Abnormal Return</i>	<i>Event Study</i>	Hasil yang diperoleh menunjukkan tidak adanya reaksi pasar pada saat pelaksanaan pilpres 2014 serta tidak terdapat perbedaan rata – rata <i>Abnormal Return</i> antara sebelum serta sesudah pilpres 2014.
8.	Analisis Reaksi	Ni Nyoman	2019	<i>Abnormal Return</i>	<i>Event Study</i>	Hasil pengujian menunjukkan

	Pasar Atas Peristiwa Pilkada Serentak Tahun 2018	Wahyu Suryani, Ni Ketut Rasmini				bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata <i>Abnormal Return</i> dan trading volume activity sebelum dan sesudah peristiwa Pilkada serentak tahun 2018. Hal ini mengindikasikan Pilkada serentak tahun 2018 tidak menimbulkan reaksi pasar dikarenakan tidak terdapat kandungan informasi pada peristiwa tersebut.
--	--	--	--	--	--	---

2.8 Kerangka Pemikiran

Seperti permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yakni untuk mengetahui terdapat atau tidaknya dampak Pemilihan Umum di Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan *Philipine Stock Exchange Index* (PSEI).

Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1

(Sumber: Lubis, Moeljadi, dan Ismail, 2010)

2.9 Hipotesis Umum

Hipotesis umum dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_1 : Terdapat perbedaan rata-rata *Abnormal Return* sebelum dan sesudah pemilu 2019 pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

H_2 : Tidak Terdapat perbedaan rata-rata *Abnormal Return* sebelum dan sesudah pemilu 2019 pada *Philipine Stock Exchange Index* (PSEI)

